

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari Islam, terlebih jika membahas bagaimana Islam bisa masuk ke wilayah Nusantara. Meskipun terdapat beberapa teori yang berbeda tentang pada abad keberapa Islam masuk ke wilayah Nusantara, namun terdapat satu persamaan diantara teori-teori tersebut, yaitu bahwa Islam masuk ke Nusantara tidak lepas dari kegiatan ekonomi (perdagangan).

Kegiatan ekonomi umat Islam di Nusantara berkembang seiring penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Bahkan ketika penjajah datang berkuasa di wilayah Nusantara, kegiatan ekonomi umat Islam pun tetap berjalan mewarnai sejarah panjang perjalanan umat Islam di wilayah Nusantara ini.

Lalu, ketika terjadi gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia seperti Sarekat Dagang Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, konsep ekonomi yang diajarkan dalam Islam, berkembang menjadi sebuah gerakan ekonomi Islam untuk melawan sistem ekonomi kapitalis yang dibawa oleh penjajah Belanda saat itu (Rambe, 2018)

Gagasan tentang gerakan ekonomi Islam di Indonesia telah muncul sejak awal abad 20 ketika Haji Samanhoedi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI).

Pendirian SDI ini menjadi bukti bahwa umat Islam berkeinginan untuk merealisasikan kegiatan ekonomi menurut ajaran Islam dan sekaligus menentang kebijakan ekonomi yang dikembangkan oleh kolonial Belanda dan para pedagang China. Dimana sistem ekonomi yang dikembangkan kolonial Belanda saat itu merepresentasikan sistem ekonomi Kapitalis, yang tentunya dalam banyak hal bertolak belakang dengan ajaran Islam(Cahyono Bayu Aji, 2017).

Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi pertama di Indonesia yang berdiri di tahun 1905. Organisasi berdiri dengan bentuk koperasi dengan tujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah naungan Islam, yang merupakan agama terbesar di Indonesia (Rambe, 2018). Organisasi ini merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang bertujuan untuk menghimpun para pedagang pribumi muslim (khususnya pedagang batik) untuk bersaing dengan pedagang-pedagang China, disamping untuk menghadapi hegemoni kolonial Belanda (Apriyanto, 2017). Hal ini dikarenakan menguatnya kekuatan China dalam sistem perdagangan, sedang pribumi (Islam) sangat terbelakang khususnya dalam persaingan perdagangan batik di daerah Surakarta. Kemajuan sangat pesat yang dapat di capai oleh orang-orang China dalam hal perdagangan kain batik, sikap superioritas dan tinggi hati mereka terhadap kalangan pribumi, semakin menambah kejengkelan para pedagang pribumi, terlebih kegiatan mereka (pedagang China) dalam memonopoli harga kain batik membuat pedagang pribumi merasa sangat dirugikan sekali(Rizal, 2014). Selain berhasil menguasai dunia perdagangan, para pedagang China dalam juga mendapat dukungan dari pemerintah Belanda dalam menjalankan usaha-usaha

mereka, sehingga mereka kemudian dapat mendirikan perkumpulan Tionghoa Hwee Koan pada tahun 1900 di Jakarta yang bergerak dibidang pendidikan, lalu kemudian membentuk kamar-kamar dagang dikota-kota besar di Indonesia. Aktifitas mereka menjadi semakin meningkat setelah adanya gerakan pembebasan yang terjadi di China pada tahun 1901. Keberhasilan tersebutlah yang telah menjadikan sikap angkuh penduduk China dan memandang rendah terhadap kedudukan rakyat Indonesia (Rizal, 2014). Selain itu, dalam hal derajat sosial, China juga memiliki hak dan status yang lebih tinggi dari pada pribumi (*Inlanders*) yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda (Apriyanto, 2017).

Organisasi Sarekat Dagang Islam bukan hanya menjadi pelopor kebangkitan kesadaran nasionalisme, melainkan juga menjadi pelopor gerakan ekonomi Islam pada saat itu. Sarekat Dagang Islam merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggeraknya (Apriyanto, 2017). Di bawah pimpinan H. Samanhoedi, perkumpulan ini berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan yang sangat berpengaruh pada saat itu. Hal tersebut dikarenakan pada perkembangannya, SDI tidak membatasi keanggotaannya, maksudnya keanggotaan SDI tidak hanya untuk masyarakat Jawa dan Madura saja, akan tetapi untuk seluruh umat Islam di wilayah Nusantara dan tidak terbatas pada satu golongan saja (keanggotaan SDI terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim) (Kurnia, 2016).

Adapun asas dan tujuan Sarekat Dagang Islam adalah (Empiris, 2006) :

1. Mengutamakan sosial ekonomi.
2. Mempersatukan pedagang-pedagang batik.

3. Mempertinggi derajat bumiputra.
4. Memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam.

Latar-belakang pendirian Sarekat Dagang Islam adalah sebagai berikut :

1. Kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik, terutama terhadap golongan Cina.
2. Sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya Revolusi Cina.
3. Adanya tekanan oleh masyarakat Indonesia di Solo (dari kalangan bangsawan mereka sendiri).

Perjuangan SDI untuk menjalankan ekonomi Islam saat itu tidaklah mudah, mereka harus berjuang keras untuk mencapai cita-citanya karena saat itu sistem ekonomi kapitalis yang telah merajalela saat itu. Oleh karena itu perjuangan mereka tidak hanya pada praktik dilapangan, tetapi mereka juga melahirkan pandangan-pandangan mereka tentang ekonomi Islam itu sendiri. HOS. Tjokroaminoto yang merupakan salah satu tokoh Sarekat Dagang Islam yang membawa perubahan besar bagi organisasi tersebut dan tokoh penting dalam pembentukan pandangan ekonomi Islam saat itu, dalam pandangannya tentang ekonomi Islam menjelaskan bahwa : *pertama*, sedekah akan menjadi sesuatu yang bernilai lebih, jika diniatkan untuk keteguhan beribadah kepada Tuhan. *Kedua*, zakat sebagai sebagai dasar distribusi dan pemerataan kekayaan untuk seluruh masyarakat, Islam mengatur zakat baik zakat *maal* dan zakat fitrah sebagai suatu alat ukur keadaan sosial ekonomi masyarakat, dimana secara tidak langsung zakat dapat dijadikan barometer kemakmuran rakyat. *Ketiga*,

persaudaraan Islam, dimana dalam Islam antara muslim satu dengan yang lain adalah saudara. semuanya sejajar di mata Tuhan. Akan sulit bagi umat untuk bisa membangun sendi perekonomian yang baik jika hubungan mereka hanya berdasar pada hubungan konsumen-produsen, penguasa-rakyat, atau manajer-buruh. Sehingga dengan persaudaraan inilah komunikasi antar pelaku ekonomi dapat terjalin dengan lebih baik, sehingga dapat menghasilkan ide dan tindakan yang tidak saling merugikan satu sama lain (Ulfasari dkk, 2016).

Meskipun Sarekat Dagang Islam memiliki cukup peran penting dalam perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia, namun tampaknya Sarekat Dagang Islam belum mendapat porsi yang cukup sesuai dengan peranannya dalam penulisan sejarah ekonomi Islam di Indonesia. Kebangkitan ekonomi lebih sering dikaitkan pada pendirian Bank Muamalat tahun 1992, dan pada saat penetapan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Padahal Sarekat Dagang Islam cukup banyak memberi sumbangsih pada gerakan ekonomi Islam hingga masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa peran Sarekat Dagang Islam dalam gerakan ekonomi Islam Indonesia tahun 1905-1912 ?
2. Bagaimana kegiatan ekonomi Islam yang dilakukan Sarekat Dagang Islam di tahun 1905-1912 ?

3. Apa saja aspek kontribusi Sarekat Dagang Islam terhadap gerakan ekonomi Islam modern ?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Sarekat Dagang Islam dalam gerakan ekonomi Islam tahun 1905-1912
2. Untuk mengetahui apa saja gerakan dan kebijakan ekonomi Islam yang dilakukan oleh Sarekat Dagang Islam di tahun 1905-1912.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang menjadi kontribusi SDI pada gerakan ekonomi Islam modern saat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Sarekat Dagang Islam :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cahyono Bayu Aji, tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “*Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia (Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Era Pra-Kemerdekaan – Orde Baru)*” menjelaskan bahwa berdirinya Sarekat Dagang Islam merupakan sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa umat Islam menginginkan sebuah sistem ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus untuk menentang sistem ekonomi kapitalis yang bertentangan dengan

ajaran Islam yang dikembangkan oleh kolonial Belanda bersama para pedagang China.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anto Apriyanto, tahun 2017 dengan judul “*Sejarah Gerakan Islam Di Indonesia*” mengungkapkan bahwa perjalanan sejarah ekonomi Islam di Indonesia melalui beberapa fase yaitu (1) Fase pertama yaitu masa kesultanan Islam 700-1900 M. (2) Fase kedua yaitu masa kebangkitan kesadaran nasional Indonesia, 1900-1945. (3) Fase ketiga yaitu masa kelahiran pemikir ekonomi Islam Indonesia, 1945-1975. (4) Fase keempat yaitu masa perintisan dan pembangunan ekonomi Islam Indonesia, 1975-1992. Dari keempat fase tersebut, Sarekat Islam dianggap sebagai pelopor gerakan ekonomi Islam pada fase kedua. Sarekat Dagang Islam yang dipelopori oleh Haji Samanhudi merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Muslim. Organisasi ini pun disebut sebagai organisasi pertama di Indonesia.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepudin Jahar, tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul penelitian “*Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer*” menjelaskan bahwa gerakan ekonomi Islam Indonesia pada masa awal abad 20 bercirikan nasionalisme keagamaan. Gerakan ini utamanya didorong oleh kelompok saudagar Muslim yang kemudian mendirikan Sarekat Dagang Islam di Betawi tahun 1909 dan Sarekat Dagang Islam di Surakarta tahun 1911 oleh RM. Tirtoadisoerjo dan kemudian berganti nama menjadi Sarekat Islam pada tahun 1913. Sebagai organisasi non-politik, SI memiliki kegiatan utama pada bidang sosial dan ekonomi. Usaha-usaha SI untuk mendorong tumbuhnya kesejahteraan

masyarakat dan keadilan ekonomi cukup penting terutama ketika persaingan dalam ekonomi menguat dimana pribumi mulai tersingkir.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saiful Rizal, tahun 2014 yang berjudul “*Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Perubahan Sarekat Dagang Islam Menjadi Sarekat Islam*” menjelaskan bahwa Sarekat Dagang Islam pada tahun 1911 didirikan di Solo oleh Haji Samanhoedi, pada mulanya merupakan sarekat dagang yang berdasarkan koperasi dengan tujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam, yang merupakan agama yang terbesar dalam masyarakat Indonesia. Sarekat Dagang Islam terus melaju dengan sangat pesatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sarekat Dagang Islam adalah organisasi yang telah lama diinginkan oleh rakyat umum (juga di antara kaum pedagang dan kalangan agama).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Riswan Rambe, tahun 2018, dengan judul “*Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia pada Era Pra Kemerdekaan*” menyebutkan beberapa gerakan ekonomi yang dilakukan oleh Sarekat Dagang Islam diantaranya yaitu: Menyerukan kepada pedagang muslim supaya bersatu melawan pedagang China, dan mengajak masyarakat muslim supaya bersatu untuk tidak mengkonsumsi dari produk China dengan tujuan supaya produk lokal bisa lebih berkembang. Haji Samanhoedi juga mendirikan koperasi umat di Solo yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pribumi, tidak hanya di Solo di daerah-daerah lain juga didirikan beberapa koperasi dan BMT (Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitul Maal wa Tamwil) yang diperuntukkan untuk kemakmuran masyarakat pribumi.

E. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nazimah, 2014). Dimana penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan atas masalah yang sumber data utamanya diperoleh dari kajian pustaka. Penelitian ini disebut juga dengan istilah *library research* yaitu suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan menggunakan karya tulis kepustakaan. Sehingga, penelitian ini akan fokus kepada penelitian kepustakaan.

b. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi dokumen atau penelitian kepustakaan terhadap buku-buku, jurnal, makalah dan sumber tertulis lainnya yang memenuhi syarat sebagai sumber rujukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis kaji.

c. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana penulis akan menggambarkan, menganalisa dan menilai data yang terkait dengan peran Sarekat Dagang Islam terhadap gerakan ekonomi Islam Indonesia di tahun 1905-1912.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika penulisan skripsi ini digambarkan secara secara singkat keseluruhan isi pokok pembahasan tiap tiap bab dari skripsi. Adapun pembahasan pokok dari tiap bab skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah yang hendak dicari oleh penulis, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Sarekat Dagang Islam dalam Konteks Pembaruan

Bab ini berisi tentang posisi atau peran Sarekat Dagang Islam dalam konteks pembaruan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa SDI sendiri merupakan sebuah gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang lahir pada masa penjajahan Belanda. Peranan-peranan SDI tersebut dijelaskan pada bab ini.

Bab III Sarekat Dagang Islam sebagai Gerakan Pemberdayaan Ekonomi Islam

Pada bab ini dijelaskan tentang gerakan ekonomi apa saja yang dilakukan oleh SDI dimasa tahun 1905 sampai 1912 dalam rangka pemberdayaan ekonomi Islam.

Bab IV Aspek Aspek Kontribusi Sarekat Dagang Islam dalam Gerakan Ekonomi Islam Modern

Bab ini menjelaskan tentang aspek-aspek kontribusi atau pengaruh gerakan ekonomi Islam SDI dimasa lampau terhadap gerakan ekonomi Islam modern saat ini (Abad 21)

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, yang menjawab pertanyaan yang ada pada bagian rumusan masalah. Juga bab ini berisi tentang saran-saran dari penulis kepada siapa saja yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.